

Peran kelompok tani terhadap usahatani padi di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang

(The role of farmers group in rice farming in Sale District of Rembang Regency)

F.M. Nugroho, S. Satmoko, Karno

*Magister Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro
Kampus Tembalang, Semarang 50275 – Indonesia
Corresponding E-mail : fitra_m_n@yahoo.co.id*

ABSTRACT

Farming development through farmer groups is an effort to accelerate the improvement of farmers' welfare. The purpose of this research was to analyze the role of farmer groups as learning class, cooperation vehicle, and production unit in influencing farmer behavior, access of production facilities, application of Integrated Crop Management (ICM) and farming profit. The research population was members of farmer groups in Kecamatan Sale Kabupaten Rembang who have irrigated land with an area of 0.2-0.5 Ha. Determination of sampling was done by using purposive random sampling method with total sample of 276 farmers. Interviews with questionnaires were used as data collection methods. Data were analyzed using path analysis to know the relationships between variables. Results of research indicated that role of farmer group as study class, cooperation vehicle, and production unit had an effect to farmer behavior. The role of farmer groups as a vehicle for cooperation, production unit and farmer behavior had an effect on access production facilities. Behavior of farmers and access to production facilities affected the application of ICM. The application of ICM had an effect on the profit of farming. R/C Ratio of paddy farming in Sale District, Rembang Regency was equal to 1,23.

Keywords : farmer group; farmer behavior; application of ICM

ABSTRAK

Pembinaan petani melalui kelompok tani adalah sebagai upaya percepatan peningkatan kesejahteraan petani. Tujuan penelitian adalah menganalisis peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi dalam mempengaruhi perilaku petani, akses sarana produksi, penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan keuntungan usahatani. Anggota kelompok tani di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang yang memiliki lahan sawah irigasi dengan luas 0,2-0,5 Ha ditetapkan sebagai populasi penelitian. Penentuan sampel dengan metode purposive random sampling, jumlah sample 276 petani. Wawancara dengan kuesioner digunakan sebagai metode pengumpulan data. Analisis data menggunakan analisis jalur untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi berpengaruh terhadap perilaku petani. Peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama, unit produksi dan perilaku petani berpengaruh terhadap akses sarana produksi. Perilaku petani dan akses sarana produksi berpengaruh terhadap penerapan PTT. Penerapan PTT berpengaruh terhadap keuntungan usaha tani. Tingkat R/C Ratio usahatani padi di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang sebesar 1,23.

Kata kunci : kelompok tani, perilaku petani, penerapan PTT

PENDAHULUAN

Kelompok tani dibentuk dengan tujuan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan

anggota dan keluarganya. Berada dalam organisasi, petani sebagai subyek sekaligus obyek pembangunan, dapat berperan dalam meningkatkan produksi pertanian, meningkatkan

kesejahteraan petani, memerangi kemiskinan, memperbaiki degradasi sumber daya alam, meningkatkan keterlibatan perempuan, serta juga kesehatan, pendidikan, dan sosial politik (Syahyuti *et al.*, 2014).

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 merinci fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani agar dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik. Kelompok tani sebagai wahana kerjasama merupakan tempat untuk kerjasama baik diantara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan.

Pertanian yang terkonsolidasi dalam kelompok tani, membuka peluang pengadaan sarana produksi dan penjualan hasil dilakukan secara bersama. Dengan demikian, volume sarana produksi yang dibeli dan volume hasil yang dijual menjadi lebih besar, sehingga biaya pengadaan persatuan sarana dan menjadi lebih rendah (Nuryanti dan Swastika, 2011). Usahatani oleh anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Keanggotaan kelompok menimbulkan dampak positif pada hasil, keuntungan bersih pertanian dan pendapatan rumah tangga. Hal ini menegaskan bahwa kelompok tani memberikan efek positif bagi anggotanya dalam meningkatkan pendapatan petani (Ma dan Abdulai, 2016).

Kecamatan Sale merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Rembang yang didukung dengan ketersediaan air irigasi yang baik. Ketersediaan air tersebut dipenuhi oleh dua sumber mata air yaitu Sumber Semen dan Brubulan yang mampu menyediakan kebutuhan air irigasi sepanjang tahun. Petani padi di Kecamatan Sale sebagian besar telah tergabung dalam kelompok tani yang telah mengikuti kegiatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Budidaya padi dengan pendekatan Pengelolaan

Tanaman Terpadu (PTT) merupakan upaya untuk mensinergikan seluruh sumber daya yang ada baik tanah, air, tanaman dan juga komponen teknologi.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Menganalisis peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi dalam mempengaruhi perilaku petani, (2) Menganalisis peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama, unit produksi dan perilaku petani dalam mempengaruhi akses sarana produksi pertanian petani, (3) Menganalisis perilaku dan akses sarana produksi pertanian petani dalam mempengaruhi penerapan PTT padi, (4) Menganalisis perilaku, akses sarana produksi pertanian, dan penerapan PTT padi dalam mempengaruhi usahatani, (5) Menganalisis pendapatan usahatani padi petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penelitian kuantitatif memiliki beberapa karakteristik antara lain hipotesis ditentukan pada awal penelitian, definisi operasional jelas sejak awal penelitian, mereduksi data kedalam angka, dan kesimpulan hasil dengan statistik (Hamdi dan Bahrudin, 2012). Metode survei bertujuan mengetahui gambaran umum suatu populasi melalui pendekatan sampel. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 5 bulan yaitu dimulai pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2017. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang.

Populasi penelitian meliputi petani padi di Kecamatan Sale yang tergabung dalam kelompok tani dan memiliki lahan irigasi teknis dengan luasan 0,20 – 0,50 Ha. Ketersediaan air menentukan pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Hampir semua proses aktifitas pertumbuhan tanaman dipengaruhi oleh air. Setiap metabolisme sel tanaman dipengaruhi ketersediaan air didalamnya (Mawardi, 2016). Disisi lain petani luas lahan dibawah 0,5 ha atau yang biasa disebut petani gurem merupakan jumlah rumah tangga usaha pertanian dominan di Jawa Tengah sebanyak 3,31 juta rumah tangga atau 77,7% dari keseluruhan rumah tangga pertanian pada Sensus Pertanian tahun 2013 (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2015).

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan formula Slovin (Ariola, 2006) :

$$n = N / 1 + N (moe)^2$$

Keterangan :

n : jumlah sampel

N : populasi

moe : *margin of error max* tingkat kesalahan maksimal yang dapat ditoleransi

Berdasarkan rumus tersebut, maka penentuan sampel dengan populasi 895 petani dan *margin of error max* diambil sebesar 5 % adalah sebesar 276 responden.

Upaya memenuhi tujuan menganalisis peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi; menganalisis peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi dalam mempengaruhi perilaku petani; menganalisis peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama dan unit produksi dalam mempengaruhi akses sarana produksi pertanian petani; menganalisis perilaku petani dalam mempengaruhi akses sarana produksi pertanian petani; dan menganalisis perilaku dan akses sarana produksi pertanian petani dalam mempengaruhi usahatani padi petani digunakan analisis jalur (*path analysis*).

Upaya memenuhi tujuan menganalisis pendapatan usahatani dengan menentukan R/C Ratio. Usahatani merupakan suatu kegiatan ekonomi yang ditujukan untuk menghasilkan output (penerimaan) dengan input fisik, tenaga kerja, dan modal sebagai korbanannya. Penerimaan total adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu. Pengeluaran total usahatani adalah semua nilai input yang dikeluarkan dalam proses produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sale merupakan kecamatan di Kabupaten Rembang yang berbatasan dengan Kabupaten Blora dan Kabupaten Tuban. Wilayah administrasi Kecamatan Sale seluas 10.714 Ha. (Hanudin *et al.*, 2003).

Profil Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden termasuk usia produktif, yaitu antara 30 – 60 tahun. Sebaran usia 30-40 th 14%, 41-50 th 28% dan sebagian besar responden (58%) memiliki usia 51-60 tahun. Keterkaitan usia dengan usahatani dalam hal proses adopsi teknologi. Usia muda akan lebih termotifasi untuk menerapkan teknologi baru (Awais dan Khan, 2014). Meskipun usaha dibidang pertanian sebagian besar membutuhkan kemampuan keterampilan, namun tingkat pendidikan dapat memberikan korelasi positif terhadap pola pikir dalam pemecahan masalah. Hal tersebut memiliki arti bahwa perlu diupayakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam berusahatani berupa penyuluhan.

Usahatani padi merupakan usaha pokok keluarga di daerah penelitian. Luas penguasaan lahan petani adalah 0,2-0,5 ha. Petani memiliki pengalaman bertani diatas 10 tahun. Petani tentunya memiliki penilaian awal apakah sebuah teknologi inovasi dapat diterapkan atau tidak, serta apakah teknologi inovasi tersebut mampu meningkatkan keuntungan usahatani baik dalam hal produktivitas, keamanan, kesinambungan ataupun identitasnya.

Penilaian Variabel Penelitian

Nilai ideal dan hasil rerata variabel penelitian disajikan pada Tabel 1. Hasil analisis data primer variabel kelas belajar memiliki nilai rerata kelas belajar $39,05 \pm 4,78$ dari nilai ideal 56. Responden menilai peran kelompok tani sebagai kelas belajar dengan kriteria rendah 0%, kriteria sedang 72%, dan kriteria tinggi 28%. Peran kelompok tani sebagai kelas belajar memberikan ruang bagi petani untuk menerima transfer teknologi. Proses adopsi teknologi sendiri dipengaruhi oleh pendidikan, luas lahan, total pendapatan, pelatihan, keanggotaan dalam organisasi sosial, komunikasi, promosi, persepsi resiko teknologi baru (Shah, *et al.*, 2016). Frekuensi nilai variabel kelas belajar pada kriteria sedang (72%) memberikan kesempatan petani untuk memperoleh informasi tentang inovasi.

Kelompok tani sebagai wahana kerjasama akan memberikan keuntungan bagi petani dalam memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja, pinjaman modal, obat-obatan, pupuk, traktor, perlengkapan penyimpanan, dan perlengkapan pasca panen

Tabel 1. Nilai Ideal dan Hasil Rerata Variabel Penelitian

	X1	X2	Y1	Y2	Y3	Y4	X3
Jumlah Instrumen	14,00	10,00	24,00	9,00	7,00	21,00	14,00
Nilai Ideal	56,00	40,00	96,00	36,00	28,00	84,00	56,00
Hasil Tertinggi	51,00	35,00	91,00	36,00	28,00	80,00	51,00
Jumlah Responden	1,00	3,00	4,00	4,00	1,00	9,00	1,00
Hasil Terendah	29,00	16,00	52,00	20,00	16,00	48,00	26,00
Jumlah Responden	5,00	2,00	1,00	2,00	8,00	4,00	4,00
Rerata	39,05	25,45	75,61	29,54	22,33	67,73	37,89
Standar Deviasi	4,78	4,64	8,20	3,22	2,53	7,58	4,81

Sumber : Analisis data primer, 2017

(Julius, 2015). Hasil analisis data primer variabel wahana kerjasama menunjukkan bahwa nilai rerata $25,45 \pm 4,64$ dari nilai ideal 40. Responden menilai peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama dengan kriteria rendah 16%, kriteria sedang 67%, dan kriteria tinggi 17%. Hal ini menunjukkan bahwa wahana kerjasama kelompok tani di Kecamatan Sale baik namun perlu ditingkatkan untuk mencapai peran ideal.

Kelompok tani sebagai unit produksi menempatkan usaha yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas (Swastika dan Hermanto, 2011).

Hasil analisis data primer variabel unit produksi menunjukkan bahwa nilai rerata $37,89 \pm 4,81$ dari nilai ideal 56. Responden menilai peran kelompok tani sebagai unit produksi dengan kriteria rendah 3%, kriteria sedang 74%, dan kriteria tinggi 24%. Hal ini menunjukkan bahwa unit produksi sebagai salah satu peran kelompok tani di Kecamatan Sale telah berjalan namun perlu ditingkatkan untuk mencapai peran yang ideal.

Hasil analisis data primer variabel perilaku petani menunjukkan bahwa nilai rerata $75,61 \pm 8,20$ dari nilai ideal 96. Responden menilai perilaku petani dengan kriteria rendah 0%, kriteria sedang 26%, dan kriteria tinggi 74%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku petani di Kecamatan Sale telah baik namun perlu ditingkatkan untuk mencapai perilaku yang ideal.

Rerata akses sarana produksi pertanian di

Kecamatan Sale $29,54 \pm 3,22$ dari nilai ideal 36. Tabel 1 menunjukkan bahwa responden menilai akses saprotan dengan kriteria rendah 0%, kriteria sedang 16%, dan kriteria tinggi 84%. Penerapan PTT disusun oleh penerapan komponen PTT Padi. Hasil analisis rerata penerapan teknologi PTT di Kecamatan Sale $22,33 \pm 2,53$ dari nilai ideal 28. Responden menilai penerapan PTT dengan kriteria rendah 0%, kriteria sedang 24%, dan kriteria tinggi 76%. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi PTT di Kecamatan Sale telah diterapkan dengan baik namun perlu ditingkatkan untuk mencapai ideal.

Rerata keuntungan usahatani di Kecamatan Sale $67,73 \pm 7,58$ dari nilai ideal 84. Responden menilai keuntungan usahatani dengan kriteria rendah 0%, kriteria sedang 19%, dan kriteria tinggi 81%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi di Kecamatan Sale telah memberikan keuntungan.

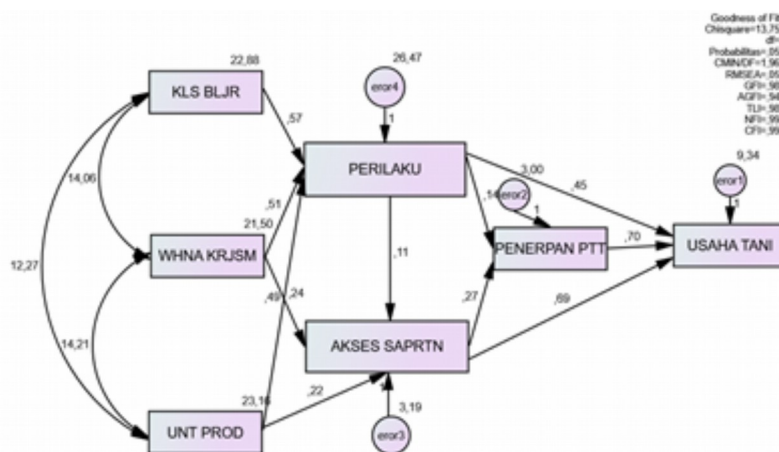
Keuntungan ini baik dalam hal ekonomis, keterjaminan bahwa usahatannya aman dari resiko kegagalan panen, keterjaminan bahwa modal usahatannya dapat diwariskan, dan usahatani tersebut merupakan identitas dan tingkat sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Analisis Jalur

Analisis jalur atau *Path Analysis* merupakan pengembangan dari regresi linier berganda. Teknik ini digunakan untuk menguji besarnya sumbangan (kontribusi) yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y serta dampaknya terhadap Z . Analisis jalur merupakan

teknik menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung (Sarwono, 2007). Hasil analisis jalur menggunakan Program Amos 22 penelitian pada Ilustrasi 1.

Unstandardized estimates



Ilustrasi 1. Diagram Hasil Analisis Jalur

Peran Kelompok tani sebagai Kelas Belajar, Wahana Kerjasama dan Unit Produksi dalam Mempengaruhi Perilaku Petani

Hasil analisis jalur dengan variabel independen peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi sedangkan variabel dependen adalah perilaku petani, termasuk didalamnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani menunjukkan hasil persamaan sebagai berikut :

$$Y1 = 26,47 + 0,57 X1 + 0,51 X2 + 0,49 X3$$

Hasil persamaan peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi dalam mempengaruhi perilaku petani menjawab hipotesis antara lain :

- H1 : diduga terdapat pengaruh peran kelompok tani sebagai kelas belajar terhadap perilaku petani
- H2 : diduga terdapat pengaruh peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama terhadap perilaku petani

H3 : diduga terdapat pengaruh peran kelompok tani sebagai terhadap perilaku petani

Nilai koefisien regresi X1 (kelas belajar) terhadap Y1 (perilaku petani) sebesar 0,57. Hal ini menunjukkan bahwa antara kelas belajar dan perilaku memiliki hubungan positif, jika kelas belajar mengalami kenaikan satu satuan maka

perilaku petani akan mengalami peningkatan sebesar 0,57 atau 57%. Hal ini memberikan pengertian bahwa **Hipotesis 1 diterima**. Kelompok tani sebagai bentuk organisasi nonformal melalui fungsi dan perannya sebagai kelas belajar ditujukan untuk menjawab kebutuhan petani akan pengetahuan dan peningkatan pola pikir. Hal ini akan berimplikasi positif kepada perilaku petani dalam mendukung peningkatan produksi dan kesejahteraannya. Penguatan disisi pengetahuan secara signifikan akan berpengaruh positif terhadap penguatan petani (Rashid *et al.*, 2016). Upaya peningkatan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar dapat ditempuh dengan penguatan faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kelas belajar diantaranya interaksi antar anggota, kohesi kelompok, norma kelompok dan peran penyuluh pertanian (Hariadi, 2011). Metode pembelajaran sekolah lapang menjadi pilihan dalam meningkatkan pengetahuan petani (Guo *et al.*, 2015). Metode partisipasi

secara signifikan meningkatkan tingkat keberhasilan penyuluhan dibanding metode ceramah dan pelatihan penggunaan teknologi baru tanpa memperhatikan kesesuaian lokasi (Akbar dan Azizi, 2011).

Nilai koefisien regresi X2 (wahana kerjasama) terhadap Y1 (perilaku petani) sebesar 0,51. Hal ini mengandung pengertian bahwa antara wahana kerjasama dan perilaku petani memiliki hubungan positif, jika wahana kerjasama mengalami kenaikan satu satuan maka perilaku petani akan mengalami peningkatan sebesar 0,51 atau 51%. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 2 diterima**. Keberadaan kelembagaan petani dibentuk dan berjalan didasarkan atas kerjasama petani dalam mengelola sumberdaya pertanian. Bentuk kerjasama itu antara lain dalam bidang pemrosesan, pemasaran, pembelian, pemakaian alat-alat pertanian, kerjasama pelayanan, bank kerjasama, kerjasama usahatani dan kerjasama multi-tujuan (Anantanyu, 2011). Upaya peningkatan peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama dapat dilakukan dengan penguatan interaksi antar anggota, norma kelompok, penyuluh pertanian, dan pamong desa (Hariadi, 2011). Nilai koefisien regresi X3 (unit produksi) terhadap Y1 (perilaku petani) sebesar 0,49. Hal ini mengandung pengertian bahwa antara unit produksi dan perilaku petani memiliki hubungan positif, jika unit produksi mengalami kenaikan satu satuan maka perilaku petani akan mengalami peningkatan sebesar 49%. Hal ini memberikan pengertian bahwa **Hipotesis 3 diterima**.

Perilaku mengandung tiga komponen, yaitu perseptual, emosional, dan kecenderungan tindakan. Pengetahuan atau kognitif merupakan komponen perseptual yang berkaitan dengan pengetahuan tentang objek perilaku. Emosional atau afektif berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek perilaku. Kecenderungan tindakan atau komponen konatif merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek (Hariadi, 2011). Berdasarkan hal tersebut, peran kelompok tani akan sangat berpengaruh dalam perilaku.

Peran Kelompok tani sebagai Wahana Kerjasama, Unit Produksi dan Perilaku Petani dalam Mempengaruhi Akses Saprotan

Hasil analisis jalur dengan variabel independen peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama, dan unit produksi serta perilaku petani sedangkan variabel dependen adalah akses saprotan menunjukkan hasil persamaan sebagai berikut :

$$Y2 = 3,19 + 0,24 X2 + 0,22 X3 + 0,11 Y1$$

Melalui persamaan ini dapat menjawab beberapa hipotesis, antara lain :

- H4 : diduga terdapat pengaruh peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama terhadap akses sarana produksi pertanian petani
- H5 : diduga terdapat pengaruh peran kelompok tani sebagai unit produksi terhadap akses sarana produksi pertanian petani
- H6 : diduga terdapat pengaruh perilaku petani terhadap akses sarana produksi pertanian

Nilai koefisien regresi X2 (wahana kerjasama) terhadap Y2 (akses saprotan) sebesar 0,24. Hal ini menunjukkan bahwa wahana kerjasama dan akses saprotan memiliki hubungan positif, jika wahana kerjasama mengalami kenaikan satu satuan maka akses saprotan akan mengalami peningkatan sebesar 0,24 atau 24%. Hal ini menjawab hipotesis bahwa diduga terdapat pengaruh peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama terhadap akses sarana produksi pertanian petani artinya **Hipotesis 4 diterima**. Peran kelompok tani dalam hal kerjasama bertujuan dalam mempermudah anggota dalam memenuhi kebutuhan dalam bidang pertanian baik dalam pemrosesan, pemasaran, pembelian, pemakaian alat-alat pertanian, kerjasama pelayanan, bank kerjasama, kerjasama usahatani dan kerjasama multi-tujuan (Anantanyu, 2011).

Nilai koefisien regresi unit produksi terhadap akses saprotan sebesar 0,22. Hal ini menunjukkan bahwa antara unit produksi dan akses saprotan memiliki hubungan positif, jika unit produksi mengalami kenaikan satu satuan maka akses saprotan akan mengalami peningkatan sebesar 0,22 atau 22%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh peran kelompok tani sebagai unit produksi terhadap akses sarana produksi pertanian petani. Berdasarkan hal tersebut pula maka **Hipotesis 5 diterima**. Peran kelompok tani sebagai unit produksi menuntut produksi anggota

sebagai suatu kesatuan produksi.

Nilai koefisien regresi Y1 (perilaku petani) terhadap Y2 (akses saprotan) sebesar 0,11. Hal ini menunjukkan bahwa antara perilaku petani dengan akses saprotan memiliki hubungan positif, jika perilaku petani mengalami kenaikan satu satuan maka akses saprotan akan mengalami peningkatan sebesar 0,11 atau 11%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perilaku petani terhadap akses sarana produksi pertanian petani atau **Hipotesis 6 diterima**. Meningkatnya perilaku petani tentunya menumbuhkan kesadaran oleh petani akan pentingnya ketersediaan sarana produksi pertanian seperti benih, pupuk dan obat-obatan dalam menunjang produktivitas padi. Hal yang perlu dicermati selain terdapatnya pengaruh yang nyata dalam hubungan perilaku dengan akses saprotan adalah nilai korelasi yang hanya 11%. Terdapat responden yang ternyata memiliki pengetahuan dan sikap bahwa penggunaan pupuk kimia dan pestisida nonalami kurang tepat jika terus dilanjutkan. Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian bahwa budidaya secara kimiawi dapat meningkatkan produktivitas, namun penggunaan bahan kimia secara berlebihan akan merusak lingkungan dan penggunaan secara terus menerus akan menjauhkan dari lingkungan yang berkelanjutan (Cardoso dan James, 2012).

Perilaku Petani dan Akses Saprotan dalam Mempengaruhi Penerapan PTT Padi

Hasil analisis jalur dengan variabel perilaku petani dan akses saprotan sedangkan variabel dependen adalah akses saprotan menunjukkan hasil persamaan sebagai berikut :

$$Y3 = 3,00 + 0,14 Y1 + 0,27 Y2$$

Melalui persamaan ini pula dapat menjawab beberapa hipotesis, antara lain :

H7 : diduga terdapat pengaruh perilaku petani terhadap penerapan PTT Padi

H8 : diduga terdapat pengaruh akses saprotan terhadap penerapan PTT Padi

Nilai koefisien regresi Y1 (perilaku petani) terhadap Y3 (penerapan PTT) sebesar 0,14. Hal ini menunjukkan bahwa antara perilaku petani dengan penerapan PTT memiliki hubungan positif, jika perilaku petani mengalami kenaikan satu satuan maka penerapan PTT akan mengalami

peningkatan sebesar 0,14 atau 14%. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perilaku petani terhadap penerapan PTT Padi atau **Hipotesis 7 diterima**. Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. Teori tindakan berencana menambahkan bahwa selain kedua hal tersebut ada pertimbangan aspek kontrol yang dihayati. Hal ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan perkiraan mengenai seberapa mudahnya perilaku tersebut dilaksanakan termasuk didalamnya akses sarana-prasarana (Ajzen, 1988).

Nilai koefisien regresi Y2 (akses saprotan) terhadap Y3 (Penerapan PTT) sebesar 0,27. Hal ini menunjukkan bahwa akses saprotan dengan penerapan PTT memiliki hubungan positif, jika akses saprotan mengalami kenaikan satu satuan maka penerapan PTT akan mengalami peningkatan sebesar 0,27 atau 27%. Hubungan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh akses sarana produksi pertanian terhadap penerapan PTT Padi, atau **Hipotesis 8 diterima**.

Perilaku Petani, Akses Saprotan dan Penerapan PTT Padi dalam Mempengaruhi Usahatani

Hasil analisis jalur dengan variabel independen perilaku petani, akses saprotan dan penerapan PTT sedangkan variabel dependen adalah usaha tani menunjukkan hasil persamaan sebagai berikut :

$$Y4 = 9,34 + 0,45 Y1 + 0,69 Y2 + 0,70 Y3$$

Melalui persamaan ini dapat menjawab beberapa hipotesis, antara lain :

H9 : diduga terdapat pengaruh perilaku petani terhadap usahatani padi

H10 : diduga terdapat pengaruh akses sarana produksi pertanian terhadap usahatani padi

H11 : diduga terdapat pengaruh penerapan PTT Padi terhadap usahatani padi.

Nilai koefisien regresi Y1 (perilaku petani) terhadap Y4 (Usahatani Padi) sebesar 0,45. Hal ini mengandung pengertian bahwa antara perilaku petani dengan usahatani padi memiliki hubungan positif, jika perilaku petani mengalami kenaikan

satu satuan maka usahatani akan mengalami peningkatan sebesar 0,45 atau 45%. Hubungan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perilaku petani terhadap usahatani padi atau **Hipotesis 9 diterima**. Peningkatan perilaku petani berupa

usahatani padi memiliki hubungan positif, jika akses saprotan mengalami kenaikan satu satuan maka usahatani padi akan mengalami peningkatan sebesar 0,69 atau 69%. Tingkat hubungan antara akses saprotan dengan usahatani

Tabel 2. Rerata Total Biaya Usahatani Padi Musim Tanam I dalam 0,3 ha

No	Keterangan	Rerata Satuan	Rerata Harga	Rerata Total
---Rp---				
Pendapatan				
1	Panen GKP	2,376 kg	3.377	7.543.101
Total Pendapatan				7.543.101
Biaya Tetap				
1	Sewa Lahan			1.140.000
2	Penyusutan			107.217
3	Transportasi			402.500
3	Iuran Poktan			20.000
Total Biaya Tetap				1.669.717
Biaya Tidak Tetap				
1	Jumlah benih	10,85 kg	11.698	126.923
2	Jumlah pupuk			
	Urea	74,46 Kg	1.800	134.022
	NPK	95,65 Kg	2.300	220.003
	SP36	29,78 Kg	2.000	59.567
	Organik	74,46 Kg	500	37.228
	Bokashi limbah ternak	122,33 kg	1.000	122.333
3	Obat-obatan	1,22 Liter	89.700	109.434
4	Tenaga kerja luar			
	Laki-laki	10,88 HOK	50.000	544.000
	Perempuan	18,44 HOK	30.000	553.200
5	Tenaga kerja keluarga			
	Utama	117 HOK	50.000	1.950.000
	Pembantu	59 HOK	30.000	590.000
Total Biaya Tidak Tetap				4.446.710
Total Biaya				6.116.427
Keuntungan Permusim				1.427.791
R/C ratio				1,23

Sumber : Analisis data primer, 2017

pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan tujuan penyuluhan. Pengetahuan, sikap dan keterampilan akan secara langsung mempengaruhi motivasi pengelolaan usahatani. Peningkatan perilaku ini akan memberikan dampak positif dalam usahatani.

Nilai koefisien regresi Y2 (akses saprotan) terhadap Y4 (usahatani padi) sebesar 0,69 dengan tingkat signifikansi sangat nyata. Hal ini menunjukkan bahwa akses saprotan dengan

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh akses sarana produksi pertanian terhadap usahatani padi atau **Hipotesis 10 diterima**. Ketersediaan sarana prasarana yang cukup dan akses yang mudah memberikan peningkatan manajemen dalam berusahatani. Untuk itulah kelompok tani perlu mendapat peningkatan kapasitas untuk membantu anggota dalam mengakses sarana-prasarana produksi pertanian.

Nilai koefisien regresi Y3 (penerapan PTT)

terhadap Y4 (usahatani padi) sebesar 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PTT dengan usahatani padi memiliki hubungan positif, jika penerapan PTT mengalami kenaikan satu satuan maka usahatani padi akan mengalami peningkatan 70%. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan PTT Padi terhadap usahatani padi, atau **Hipotesis 11 diterima**.

Pendekatan keuntungan usahatani dilihat dari sisi pemenuhan kebutuhan dalam hal ekonomis, keterjaminan bahwa usahatannya aman dari resiko kegagalan panen, keterjaminan bahwa modal usahatannya dapat diwariskan, dan usahatani tersebut merupakan identitas dalam kehidupan bermasyarakat (Suratiah, 2015).

Peran berkelompok menjadi penting sebagai tempat petani berkumpul bersama demi memastikan bahwa usahatannya akan menghasilkan secara ekonomi, aman, berkelanjutan dan meningkatkan harga dirinya. Kelompok tani akan dapat membentuk petani dengan perilaku yang sesuai perkembangan dan juga memastikan bahwa sarana prasarannya terpenuhi.

Peran PTT sebagai sebuah filosofi dalam pemecahan permasalahan dalam berusahatani tentunya berperan dalam pemenuhan tersebut. PTT didasarkan pada empat prinsip antara lain PTT bukan merupakan teknologi maupun paket teknologi, tetapi merupakan suatu pendekatan agar sumber daya tanaman, lahan dan air dapat dikelola sebaik-baiknya; PTT memanfaatkan teknologi pertanian yang sudah dikembangkan dan diterapkan dengan memperhatikan unsur keterkaitan sinergis antar teknologi; PTT memperhatikan kesesuaian teknologi dengan lingkungan fisik maupun sosial-ekonomi petani; PTT bersifat partisipatif yang berarti petani turut serta menguji dan memilih teknologi yang sesuai dengan keadaan setempat dan kemampuan petani melalui proses pembelajaran (Abdulrachman *et al.*, 2013).

Analisis Usahatani Padi

Rata-rata luas lahan yang diusahakan petani untuk usahatani padi adalah 0,30 hektar. Biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 107.217 meliputi penyusutan cangkul, sabit, traktor, ember, terpal. Biaya iuran kelompok tani menyesuaikan pembelian urea petani. Biaya tidak tetap rata-rata

untuk usahatani padi meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp 1.784.377,-. Curahan tenaga kerja petani pemilik tidak termasuk dalam analisis usahatani. Dengan demikian biaya total rata-rata permusim yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 1.917.210,-. Penerimaan rata-rata usahatani padi di Kecamatan Sale sebesar Rp 7.543.101,- dengan keuntungan 5.625.891,- permusim. Perhitungan ini dengan rerata luasan 0,30 ha.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai R/C rasio sebesar 1,23. R/C ratio merupakan salah satu cara untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Selain itu R/C rasio ini juga dilakukan untuk mengetahui efisiensi usahatani, yang dapat diketahui dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya pada masing-masing usahatani. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai R/C > 1, maka usahatani tersebut dikatakan menguntungkan karena setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan lebih besar dari satu rupiah. R/C rasio menunjukkan besarnya penerimaan untuk setiap rupiah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi. Semakin tinggi nilai R/C, semakin menguntungkan dan efisien usahatani tersebut (Suratiah, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Simpulan yang dapat diambil adalah peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi secara signifikan mempengaruhi perilaku petani. Peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama, unit produksi dan perilaku petani secara signifikan mempengaruhi akses saprotan. Perilaku petani dan akses saprotan mempengaruhi secara signifikan terhadap penerapan PTT. Perilaku petani, akses saprotan dan penerapan PTT secara signifikan mempengaruhi usahatani petani. Dalam kondisi rerata, usahatani di Kecamatan Sale menguntungkan dari sisi ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai R/C yang tinggi.

Simpulan berikutnya adalah kelompok tani melalui perannya sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi pada ujungnya akan mempengaruhi usahatani anggotanya. Strategisnya posisi kelompok tani sebagai wadah untuk

memberdayakan petani tercermin dalam hal tersebut. Menyikapi hal ini peningkatan kapasitas kelompok tani perlu kiranya mendapat perhatian

Saran

Pembinaan kelompok tani seharusnya mendapat perhatian lebih dan menjadi tolok ukur dalam penyaluran program kegiatan. Pembinaan kelompok tani yang berkesinambungan, memperhatikan segala aspek sumber daya lokal akan mampu memberikan dinamika kelompok yang lebih aktif. Dinamika kelompok inilah nantinya yang akan membentuk petani-petani yang memiliki perilaku baik pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mampu bersaing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrachman, S., M. J. Mejaya, P. Sasmita, dan A. Guswara. 2013. *Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Irigasi*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Ajen, I. 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior*. Milton Keynes. Open University Press.
- Akbar, A., dan M. Azizi. 2011. *Participatory Management Opportunity for Optimizing in Agricultural Extension Education*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 15. Elsevier B.V.: 1531–34.
- Anantanyu, S. 2011. *Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. *SEPA* 7 (2): 102–9.
- Ariola, M. M. 2006. *Principles and Method of Research*. Philipina: Rex Book Store, Inc.
- Awais, M., dan N. Khan. 2014. *Adoption of New Agricultural Technology: A Case Study of Buksa Tribal Farmers in Bijnor District, Western Uttar Pradesh, India*. *International Journal of Agriculture, Environment and Biotechnology* 7 (2): 403.
- BPS. 2015. *Hasil Sensus Pertanian 2013 (Angka Tetap)*. In *Berita Resmi Statistik*, 2013:1–13. Semarang. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Cardoso, S. P., dan H. S. James. 2012. *Ethical Frameworks and Farmer Participation in Controversial Farming Practices*. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 25 (3): 377–404.
- Ghozali, I., dan Fuad. 2008. *Structural Equation Modeling*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guo, M., X. Jia, J. Huang, K. B. Kumar, dan N. E. Burger. 2015. “Agriculture , Ecosystems and Environment Farmer Field School and Farmer Knowledge Acquisition in Rice Production: Experimental Evaluation in China.” *Agriculture, Ecosystems and Environment* 209. Elsevier B.V.: 100–107.
- Hamdi, A. S. dan E. Bahrudin. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta. Penerbit Deepublish
- Hanudin, E., M. Nurudin, N. W. Yuwono, dan S. Handayani. 2003. “Klasifikasi Kesuburan Tanah Di Kecamatan Sumber, Bulu, Dan Sale Kabupaten Rembang.” Rembang: Badan Pembangunan Daerah Kabupaten Rembang.
- Hariadi, S. S. 2011. *Dinamika Kelompok : Teori Dan Aplikasinya Untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi, Dan Bisnis*. Edited by Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Hellin, J., M. Lundy, dan M. Meijer. 2009. *Farmer Organization, Collective Action and Market Access in Meso-America*. *Food Policy* 34 (1). Elsevier Ltd: 16–22.
- Julius, A. 2015. *Comparative Analysis of Cooperative and Non-Cooperative Farmers ' Access to Farm Inputs in Abuja, Nigeria*. *European Journal of Sustainable Development* 4 (1): 39–50.

- Ma, W., dan A. Abdulai. 2016. Does Cooperative Membership Improve Household Welfare? Evidence from Apple Farmers in China. *Food Policy* 58. Elsevier Ltd: 94–102.
- Mawardi, M. 2016. *Irigasi Asas Dan Praktek*. Yogyakarta. Bursa Ilmu.
- Nuryanti, S., dan D. K. S.Swastika. 2011. Peran Kelompok tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 29 (70): 115–28.
- Rashid, S. M. M., M. R. Islam, dan M. Quamruzzaman. 2016. Which Factor Contribute Most to Empower Farmers Through E-Agriculture in Bangladesh? *Springer Plus* 5 (1). Springer International Publishing: 1742. doi:10.1186/s40064-016-3443-3.
- Sarwono, J. 2007. *Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis Dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Shah, Md.M.I., Grant, W.J., dan Stocklmayer, S. 2016. Farmer innovativeness and hybrid rice diffusion in Bangladesh. *Technological Forecasting and Social Change*. Elsevier Inc.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Swastika, D. K. S., dan Hermanto. 2011. Penguatan Kelompok Tani : Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian* 9 (4): 371–90.
- Syahyuti, S. Wahyuni, R. N. Suhaeti, A. K. Zakaria, dan T. Nurasa. 2014. *Kajian Peran Organisasi Petani Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.